

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Signalling theory (Teori sinyal) dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence pada penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Ada dua pihak yang dilibatkan dalam teori ini, yakni pihak dalam (pihak yang memberikan sinyal) dalam hal ini yaitu manajemen dan pihak luar (pihak yang menerima sinyal) seperti investor. Michael Spence mengemukakan bahwa pihak manajemen akan berusaha menyampaikan informasi yang relevan sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Adapun cara penyampaian informasi tersebut dengan cara memberikan isyarat atau sinyal kepada investor. Setelah itu, pihak investor akan berusaha memahami sinyal tersebut dan hasil keputusannya menyesuaikan dengan pemahaman investor terhadap sinyal tersebut.¹ *Signalling theory* ini berkembang dari studi tentang informasi perekonomian yang berkaitan dengan kondisi atau situasi pada saat pembeli dan penjual memperoleh informasi yang tidak asimetris ketika berinteraksi di pasar.²

Signalling theory (Teori sinyal) ini menjadi salah satu teori yang digunakan para investor untuk memahami manajemen keuangan. Adapun arti dari sinyal secara umum yaitu sebuah isyarat yang diterima investor yang mana dilakukan perusahaan tujuannya untuk memberikan informasi kepada investor. Sinyal ini terbagi dalam berbagai bentuk yakni sinyal yang dapat langsung diamati dan sinyal yang dapat diketahui dengan cara harus melakukan penelaah yang mendalam. Cara penyampaian sinyal dapat melalui aksi korporasi yaitu berupa sinyal positif dan sinyal negatif. Investor yang mendapatkan sinyal perihal kualitas sebuah

¹ Michael Spence, "Job Marketing Signaling," *Quarterly Journal Of Economics*, 1973, 355–374, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882010>.

² Singgih Santoso, *Kupas Tuntas Riset Eksperimen Dengan Excel 2007 Dan Minitab 15*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 161, <https://books.google.co.id/books?id=fR9bDwAAQBAJ&pg=PA161&dq=teori+sinyal&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjJ8dzqvP7xAhWDIEsFHafIAuk4FBDoATABegQIAxAD#v=onepage&q=teori+sinyal&f=false>.

perusahaan akan meminimalisir asimetri informasi. Hal ini menunjukkan bahwa investor dapat mengandalkan sinyal sebelum melakukan investasi.³ Pengertian dari teori sinyal ialah teori yang memusatkan pada sebuah sinyal atau rujukan / sebuah tanda dari adanya laporan keuangan. Keadaan keuangan atau finansial suatu perusahaan bisa didapatkan dengan cara melakukan analisis terhadap data keuangan yang tersedia. Data tersebut tertera di dalam laporan finansial atau laporan keuangannya.⁴

Definisi lain dari teori sinyal (*signalling theory*) adalah sebuah informasi yang menjadikan para investor serta pelaku bisnis dalam mengambil keputusan atas kondisi keuangan suatu perbankan di masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang. Informasi yang disajikan berupa keterangan, catatan serta gambaran keuangan dan juga dampak yang akan ditimbulkan terhadap perekonomian. Informasi atau sinyal sangat penting untuk para investor karena akan digunakan dalam pengambilan keputusan, sementara itu keakuratan dan ketepatan waktu adalah bagian yang paling penting sebagai alat yang digunakan untuk menganalisis perilaku keuangan di pasar modal untuk menempatkan dana yang dimiliki para investor maupun pelaku bisnis.⁵

Signalling theory ini telah menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai keinginan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Alasan perusahaan mempunyai keinginan untuk memberikan informasi kepada pihak investor yaitu karena dikhawatirkan terdapat asimetri informasi antara pihak luar dengan perusahaan sebab

³ Fenty Fauziah, *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan: Teori Dan Kajian Empiris*, (Samarinda: Pustaka Horizon, 2017), 11, <https://books.google.co.id/books?id=7X2mDwAAQBAJ&pg=PA11&dq=teori+sinyal&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiOg8PdVp7xAhXRAnIKHS8JDk0Q6AEwBHoECAMQAw#v=onepage&q=teori+sinyal&f=false>.

⁴ Stefan Joy Karewur, "Deteksi Analisis Efisiensi Modal Kerja Dengan Pendekatan Teori Sinyal," *JPSB* 4, no. 1 (2016): 38–39.

⁵ Eko Sudarmanto et al., *Manajemen Risiko Perbankan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 64, <https://books.google.co.id/books?id=Yz4rEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar yakni investor dan kreditor. Kurangnya informasi tentang perusahaan yang dibagikan pihak luar akan menyebabkan mereka dengan mudah melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan yang dapat mengurangi informasi asimetri akan mampu meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Adapun cara untuk mengurangi informasi asimetri tersebut ialah dengan cara memberikan sinyal pada pihak luar. Dalam hal ini teori sinyal diperlukan untuk menjelaskan pihak eksternal tentang laporan keuangan bank syariah, sebagai bentuk pertanggung-jawaban atas kinerja yang telah dilakukan oleh bank syariah.⁶

Teori sinyal atau *signalling theory* ini menunjukkan bahwa sebuah informasi akan menjadi sinyal bagi seluruh pengguna informasi laporan keuangan perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menunjukkan tentang bagaimana kondisi perusahaan khususnya terkait kondisi keuangan perbankan kepada pemilik maupun pihak yang berkepentingan lain misalnya para investor. Informasi yang telah diumumkan dan sudah menjadi konsumsi oleh pelaku pasar tentu akan diinterpretasikan terlebih dahulu dan selanjutnya akan dianalisis sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Oleh sebab itu, setiap perubahan perilaku terkait dengan pengelolaan keuangan serta keseimbangan keuangan yang disebabkan oleh kondisi yang tidak terduga dalam sektor keuangan merupakan suatu bentuk kemampuan dalam menjaga stabilitas keuangan suatu negara.⁷

Latar belakang penggunaan *signalling theory* (teori sinyal) pada penelitian ini yaitu teori ini berhubungan erat dengan adanya ketersediaan informasi khususnya informasi terkait laporan keuangan bank syariah. Laporan keuangan tersebut akan dijadikan pedoman oleh para investor dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu, bank syariah diharapkan mampu memberikan informasi terkait kondisi

⁶ Rima Cahya Suwarno and Ahmad Mifdlol Muthohar, "Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, Dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017," *Bisnis* 6, no. 1 (2018): 102, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v6i1.3699>.

⁷ Eko Sudarmanto et al., *Manajemen Risiko Perbankan*, 64.

keuangannya secara tepat dan akurat dengan harapan untuk mempermudah pengguna laporan keuangan dalam menganalisis kinerja keuangan bank tersebut.

Signalling theory ini berhubungan dengan ketiga variabel yang digunakan pada penelitian ini yakni CAR, NPF dan FDR sebab dengan adanya informasi terkait laporan keuangan bank syariah maka pengguna laporan keuangan maupun masyarakat dapat menganalisis kinerja keuangan bank tersebut dengan variabel fundamental CAR, NPF dan FDR. Semakin tinggi nilai rasio kecukupan modal (CAR) pada laporan keuangan menandakan bahwa bank syariah tersebut mampu mengelola manajemen keuangannya dengan baik sehingga pandangan pihak luar terhadap bank syariah tersebut baik, Selanjutnya, semakin tinggi nilai rasio NPF (risiko pembiayaan) pada laporan keuangan menandakan bahwa bank syariah tersebut dalam mengelola manajemen keuangannya belum efisien sehingga pandangan pihak luar terhadap bank syariah tersebut akan buruk. Kemudian, semakin tinggi nilai rasio FDR pada laporan keuangan menandakan bahwa bank syariah tersebut mampu menjaga tingkat likuiditasnya dilihat dari kurang efektifnya dalam pembiayaan yang disalurkan yakni bank tersebut mampu menyalurkan dananya ke debitur sekaligus membayarkan kembali kepada deposan.

2. *Event Study*

T. Renald Suganda dalam bukunya yang berjudul “*Event Study*” Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia” menjelaskan bahwa event study atau studi peristiwa di bidang pasar modal adalah suatu studi yang dilakukan secara empiris dengan tujuan untuk menganalisis dampak yang terjadi atas suatu peristiwa terhadap pasar modal suatu negara. Studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa. Pada penelitian pasar modal, khususnya pengujian efisiensi pasar, event study merupakan metodologi yang digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (semi strong form).⁸

⁸ T. Renald Suganda, *Event Study Teori Dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*, Pertama (Malang: CV. Seribu Bintang, 2018), 1,

Jogiyanto Hartono menuliskan dalam bukunya yang berjudul “Kajian Literatur dan Arah Topik Riset ke Depan” bahwa Bowman mendefinisikan studi peristiwa merupakan studi yang melibatkan analisis perilaku harga sekuritas pada saat sekitar waktu kejadian atau pada saat informasi atau peristiwa diumumkan. Studi peristiwa (event study) digunakan untuk menganalisis pengaruh terjadinya suatu peristiwa terhadap nilai perusahaan dan mengukur langsung bagaimana pengaruh dari sebuah peristiwa terhadap harga saham pada saat peristiwa tersebut terjadi.⁹

Definisi lain dari studi peristiwa (event study) yaitu studi yang mempelajari tentang reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (event) yang mana informasinya telah dipublikasikan dan ditetapkan sebagai suatu peristiwa. Ada beberapa tujuan mengapa studi peristiwa banyak digunakan, yaitu untuk menganalisis pengaruh adanya suatu peristiwa terhadap nilai perusahaan, untuk mengukur secara langsung pengaruh peristiwa terhadap harga saham perusahaan karena harga saham tersedia pada saat peristiwanya terjadi, dan kemudahan mendapatkan datanya. Apabila sebuah pengumuman mengandung informasi (information content), maka diharapkan akan terjadi reaksi oleh pasar ketika pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar sendiri ditandai dengan terjadinya perubahan harga sekuritas yang bersangkutan. Reaksi seperti ini dapat diukur dengan menggunakan return sebagai nilai perubahan harga atau dapat diukur juga dengan menggunakan abnormal return.¹⁰

<https://docplayer.info/110048514-Event-study-teori-dan-pembahasan-reaksi-pasar-modal-indonesia-t-renald-suganda.html>.

⁹ Jogiyanto Hartono, *Kajian Literatur Dan Arah Topik Riset Ke Depan* (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2019), 271, https://books.google.co.id/books?id=3TcEEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Kajian+Literatur+dan+arah+riset+ke+depan&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Kajian+Literatur+dan+arah+riset+ke+depan&f=false.

¹⁰ Jumriaty Jusman, “Analisis Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Peledakan BOM Bunuh Diri Di Surabaya (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia),” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* Jilid 5, no. 2 (2019): 202.

3. Bank Syariah

a. Definisi Bank

Secara singkat, bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang mempunyai kegiatan utama sebagai menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Selanjutnya, jika ditinjau dari asal mula terjadinya bank, maka pengertian bank adalah meja atau tempat untuk menukarkan uang.¹¹

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa perbankan ialah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, kegiatan usaha, mencakup kelembagaan serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹²

Dari beberapa definisi tentang bank di atas, maka dapat dijelaskan secara lebih luas bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yakni aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan. Bank mempunyai tiga kegiatan utama, yaitu :

1) Menghimpun dana dari masyarakat luas (*Funding*)

Definisi menghimpun dana yaitu mencari atau mengumpulkan dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara menyiapkan

¹¹ Bustari Muchtar, Rose Rahmidani, and Menik Kurnia Siwi, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: KENCANA, 2016), 53, https://books.google.co.id/books?id=0FY_DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pengertian+perbankan+dan+jenis+bank&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj64s3Oy6_sAhUF7HMBHW4wAOgQ6AEwAXoECAMQA#v=onepage&q&f=true.

¹² Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tetang Perbankan Pasal 1 Nomor 1 dan 2.

berbagai strategi agar masyarakat bersedia menanamkan dananya dalam bentuk simpanan.

- 2) Menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman atau kredit
 Dana yang diperoleh perbankan dari dana simpanan nasabah akan disalurkan lagi atau dijual kembali oleh perbankan tersebut kepada masyarakat berupa pinjaman atau yang lebih dikenal dengan istilah kredit (lending). Dalam memberikan kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debituri) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi.
- 3) Memberikan jasa bank lainnya.

Jasa perbankan lainnya antara lain meliputi : Transfer, Inkaso (Jasa Penagihan), Bank Card, Jasa Penjualan Mata Uang Asing (Valas), dan jasa bank lainnya. Beberapa jasa tersebut diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung.¹³

b. Jenis-jenis Bank

Jenis-jenis bank dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain :

1) Dilihat dari Segi Fungsinya

Bank dilihat dari segi fungsinya dibagi menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

a) Bank Umum

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, definisi Bank Umum ialah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹⁴

b) Bank Perkreditan Rakyat

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara

¹³ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 24-26.

¹⁴ Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan Pasal 1 Nomor 3.

konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹⁵ Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2) Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya terdiri dari :

- a) Bank milik pemerintah merupakan bank yang modal dan akte pendiriannya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungannya akan dimiliki oleh pemerintah juga. Contoh : Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Tabungan Negara (BTN).
- b) Bank milik swasta nasional. Bank jenis ini sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya dan pembagian keuntungannya juga sebagian besar untuk kepentingan swasta. Contoh : Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank Niaga, dan lain-lain.
- c) Bank milik koperasi yaitu kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh : Bank Umum Koperasi Indonesia.
- d) Bank milik asing merupakan cabang dari bank di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing, maka jelas kepemilikannya juga dimiliki oleh pihak luar negeri. Contoh : ABN AMRO Bank, City Bank, dan lain-lain.
- e) Bank milik campuran artinya kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia namun kepemilikan bank ini dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Contoh : Mitsubishi Buana Bank, Bank Merincorp, dan lain-lain.¹⁶

¹⁵ Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan Pasal 1 Nomor 4.

¹⁶ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*, 32-35.

3) Dilihat dari Segi Status

a) Bank Devisa

Bank yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan dan yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri disebut bank devisa. Contoh : transfer keluar negeri, insako keluar negeri, dan lain-lain. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b) Bank Non Devisa

Bank Non Devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, artinya bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa yakni transaksi yang dilakukan bank non devisa masih dalam batas-batas negara.¹⁷

4) Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

a) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Metode yang digunakan pada bank jenis ini yaitu menetapkan bunga sebagai harga dan menetapkan berbagai biaya-biaya tertentu dengan nominal atau persentase tertentu (fee based) untuk mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya.

b) Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Bank dengan prinsip syariah ini berbeda dengan bank konvensional sebab bank syariah ini dalam menentukan harga atau mencari laba berlandaskan pada prinsip syariah seperti ijarah wa iqtina, mudharabah, murabahah, ijarah, dan, musharakah.¹⁸

c. Definisi Bank Syariah

Definisi Bank Syariah adalah bank yang tidak mengandalkan bunga dalam sistem operasionalnya. Selain itu, bank syariah juga didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang mana produk dan operasionalnya dikembangkan sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Bank yang beroperasi sesuai dengan

¹⁷ Kasmir, 36.

¹⁸ Kasmir.

prinsip syariah Islam yaitu bank yang dalam beroperasi mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan pada syariah Islam, khususnya terkait dengan tata cara bermuamalat secara Islam.¹⁹ Bank dengan prinsip Syariah mengharamkan penggunaan pinjaman dengan bunga tertentu karena hal tersebut merupakan riba. Hal ini telah dijelaskan pada QS. Al-Baqarah ayat 275 dan QS. Ali Imran ayat 130 yaitu :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ
الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya,

¹⁹ Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan Penilaian Kinerja* (Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 1-2, https://books.google.co.id/books?id=eHPcDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=perbankan+syariah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjW7KGUt6_sAhX26nMBHemLAJ4Q6AEwB3oECAkQAg#v=onepage&q&f=true.

lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (QS. Al Baqarah: 275).²⁰

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا

مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda/ dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan” (QS. Al-Imran: 130).²¹*

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala hal yang berkaitan dengan bank syariah dan unit usaha syariah, yang mencakup beberapa hal seperti kelembagaan, kegiatan usaha, serta metode dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terbagi menjadi 2, yaitu BUS (bank umum syariah) dan BPRS (bank pembiayaan rakyat syariah).²²

d. Sejarah Perbankan Syariah di Indonesia

Pada saat negara Indonesia berada di tahap awal baru berdiri, perbankan tengah berpegang teguh pada sistem konvensional yakni sistem bunga bank atau interest system. Kemudian, ketika akhir abad XX Indonesia baru

²⁰ Departemen Agama RI, “Al-Quran Terjemah” (Nafan Akhun, 2019), 65.

²¹ Departemen Agama RI, “Al-Quran Terjemah” (Nafan Akhun, 2019), 93.

²² Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Pasal 1 Nomor 1 dan 7.

mendirikan bank yang dalam pengelolaannya berprinsip syariah karena saat itu negara dengan mayoritas penduduk muslim di dunia adalah negara Indonesia.

Secara kelembagaan, Bank syariah yang pertama kali berdiri di Indonesia ialah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Selanjutnya, bank-bank lain mengikutinya dengan membuka Islamic window dalam menerapkan kegiatan usahanya. Melalui Islamic window ini, bank konvensional diharapkan mampu memberikan jasa pembiayaan syariah kepada para nasabahnya dengan menyediakan produk yang bebas dari unsur maysir, gharar dan riba dengan cara mendirikan Unit Usaha Syariah terlebih dahulu.

Sedangkan secara hukum di tingkatan undang-undang telah diundangkannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang memuat perihal beberapa ketentuan perbankan yang secara implisit menyetujui pengelolaan bank dengan berdasar pada prinsip bagi hasil. Kemudian dipertegas kembali dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang merupakan amandemen dari UU No. 7 Tahun 1992.²³

e. Fungsi dan Peranan Bank Syariah

Secara umum fungsi bank syariah terdiri dari 4 fungsi yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengelola zakat, infak dan shadaqoh.
- 2) Melakukan pengelolaan investasi dari dana yang diperoleh.
- 3) Sebagai Lembaga yang memfasilitasi transaksi keuangan.
- 4) Bertanggung jawab terhadap penyimpanan dana nasabah.²⁴

²³ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), 30.

²⁴ Dadan Ramdhani et al., *Ekonomi Islam Akuntansi Dan Perbankan Syariah* (Bojolali: CV. Markumi, 2019), 33, <https://books.google.co.id/books?id=OqriDwAAQBAJ&pg=PA33&dq=fungsi+dan+peranan+bank+syariah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj3p5fmxdvsAhUq4HMBXehDi0Q6AEwAnoECAUQA#v=onepage&q=fungsi+dan+peranan+bank+syariah&f=true>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 pada pasal 4 dijelaskan bahwa fungsi bank syariah terdiri dari 4 fungsi, yaitu :

- 1) Menghimpun sekaligus menyalurkan dana kepada masyarakat.
 - 2) Melaksanakan fungsi sosial melalui lembaga baitul mal yakni menerima dana yang berasal dari sedekah, zakat, hibah infak, atau dana sosial lain dan selanjutnya menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat.
 - 3) Menghimpun dana sosial berupa wakaf uang dan kemudian menyalurkannya kepada pengelola (nadzir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).
 - 4) Pelaksanaan sosial.²⁵
- f. Sumber Dana Bank Syariah

Modal yang disetor dan hasil mobilisasi kegiatan penghimpun dana (Simpanan dan Investasi) merupakan sumber pendapatan dana bank syariah. Adapun penjelasan lebih detail dari sumber dana bank tersebut ialah sebagai berikut :

1) Modal Inti

Definisi dari modal inti ialah dana yang berasal dari modal sendiri, yakni dana tersebut diperoleh dari para pemegang saham bank syariah sebagai pemilik bank. Modal inti ini dibagi menjadi 3, yaitu :

- a) Modal yang diperoleh dari para pemegang saham artinya modal yang disetor oleh para pemegang saham. Sumber dana ini akan diperoleh apabila pemilik mengikutsertakan dananya pada bank dengan melakukan pembelian saham. Kemudian untuk penambahan dana berikutnya dapat diperoleh bank dengan cara mengeluarkan dan menjual saham baru. Setiap tahunnya pemegang saham akan memperoleh bagi hasil usaha dalam bentuk dividen. Bentuk penyertaan modalnya dilakukan melalui akad musyarakah.
- b) Cadangan, merupakan sebagian keuntungan yang tidak dibagikan akan disisihkan dengan tujuan

²⁵ Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Pasal 4.

untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko kerugian yang akan terjadi di kemudian hari.

- c) Laba ditahan, artinya sebagian keuntungan yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang saham, tetapi tidak dibagikan sebab pemegang saham memutuskan melalui RUPS untuk keuntungan yang seharusnya diperoleh akan ditanam kembali untuk tambahan dana modal.

2) Simpanan dan Investasi

Pengertian dari simpanan ialah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah maupun unit usaha syariah melalui akad wadi'ah atau akad lainnya yang tidak melanggar prinsip syariah. Dana tersebut akan disimpan dalam bentuk tabungan, giro, ataupun bentuk lainnya yang setara dengan itu. Sedangkan investasi didefinisikan sama dengan definisi simpanan tetapi akad yang digunakan yaitu akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk deposito, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.²⁶

a) Giro

Pengertian dari giro adalah dana simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat oleh nasabah dengan menggunakan bilyet giro, cek maupun sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindah bukuan. Giro yang berdasarkan prinsip mudharabah dan wadi'ah merupakan giro yang dibenarkan secara syariah.²⁷

b) Tabungan

Tabungan dapat didefinisikan sebagai dana simpanan atau investasi dana yang mana terdapat syarat dan ketentuan yang disepakati terlebih dahulu untuk melakukan penarikan, tetapi dana tersebut tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet

²⁶ Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Pertama* (Jakarta: KENCANA, 2009), 73-74.

²⁷ Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Pertama*, 74-75.

giro, atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.²⁸

Prinsip syariah tabungan telah diatur di dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang Tabungan. Tabungan ini dibagi dalam 2 jenis yaitu tabungan yang tidak diperkenankan secara syariah dan tabungan yang diperbolehkan secara syariah yakni tabungan yang berdasarkan prinsip wadi'ah dan mudharabah.²⁹

c) Deposito

Definisi deposito ialah investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, deposito ini cara penarikannya hanya boleh dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan kesepakatan akad antara nasabah dan lembaga keuangan (bank syariah atau unit usaha syariah).³⁰

g. Sumber Pendapatan Bank Syariah

Pendapatan bank syariah bersumber dari :

- 1) Hasil sewa atas kontrak ijarah wa iqtina'
- 2) Laba dari kontrak jual-beli (al-ba'i)
- 3) Bagi hasil dari kontrak mudharabah dan kontrak musyarakah
- 4) Bonus (fee) serta biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.³¹

²⁸ Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Pertama*, 75-76.

²⁹ Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang Tabungan.

³⁰ Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Pertama*, 77.

³¹ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), 67-68, [https://books.google.co.id/books?id=xvt5-poKRKsC&pg=PA67&dq=sumber+pendapatan+bank+syariah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj9-Yuq6NvsAhU4IbcAHV7eA-oQ6AEwAXoECAIQAg#v=onepage&q=sumber pendapatan bank syariah&f=true](https://books.google.co.id/books?id=xvt5-poKRKsC&pg=PA67&dq=sumber+pendapatan+bank+syariah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj9-Yuq6NvsAhU4IbcAHV7eA-oQ6AEwAXoECAIQAg#v=onepage&q=sumber%20pendapatan%20bank%20syariah&f=true).

4. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Definisi laporan keuangan menurut Kasmir dalam buku yang ditulis oleh Aldila Septiana ialah laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan saat ini atau pada kurun waktu tertentu.³² Selain itu, laporan keuangan juga memiliki fungsi yaitu untuk menunjukkan kinerja sebuah perusahaan dan bagaimana kondisi kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Suatu laporan keuangan akan lebih berarti, mudah dipahami dan mudah dimengerti para pembaca jika laporan tersebut telah dianalisis dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat.³³

Analisis laporan keuangan atau biasa disebut juga dengan analisis kinerja ialah proses ulasan secara kritis pada keuangan suatu lembaga yang mencakup review data, menghitung, mengukur, merumuskan data serta memberikan jalan keluar perihal keuangan terhadap lembaga keuangan pada kurun waktu tertentu. Ada 2 cara yang dapat dilakukan untuk membandingkan rasio financial sebuah perusahaan yaitu *time series analysis* dan *cross section approach*.³⁴

1) *Time Series Analysis*

Definisi dari *time series analysis* ialah penelitian yang dikerjakan melalui metode membandingkan hasil pencapaian suatu perusahaan dari waktu ke waktu dengan tujuan untuk mengetahui

³² Aldila Septiana, “Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan” (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2019), 3,

<https://books.google.co.id/books?id=xyH7DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

³³ M. Iqbal Notoatmojo and Anita Rahmawaty, “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Financial Sustainability Ratio Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014,” *Equilibrium* 4, no. 1 (2016), 23, journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium.

³⁴ M. Iqbal Notoatmojo and Anita Rahmawaty, “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Financial Sustainability Ratio Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014,” *Equilibrium* 4, no. 1 (2016), 23-24, journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium.

hasil yang dicapai perusahaan yang akan terlihat secara grafik.

2) *Cross Section Approach*

Cross section approach mempunyai makna yaitu penelitian dengan cara membandingkan hasil perhitungan beberapa rasio yang sudah dikerjakan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang ruang lingkupnya sejenis dan dikerjakan secara bersamaan.³⁵

b. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai tujuan khusus dan tujuan umum. Adapaun tujuan khususnya ialah menyajikan hasil usaha, posisi keuangan, serta posisi keuangan lain dengan secara wajar dan tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Adapun tujuan laporan keuangan secara umum yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberi informasi terpercaya perihal kewajiban perusahaan dan sumber daya ekonominya dengan maksud :
 - a) Untuk menilai kekuatan serta kelemahan perusahaan tersebut.
 - b) Untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan dan investasi perusahaan.
 - c) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang harus ditanggungnya.
 - d) Untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan dengan melihat kemampuan sumber daya yang dimiliki.
- 2) Memberi informasi terpercaya mengenai sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari keuntungan dengan maksud sebagai berikut :
 - a) Untuk menunjukkan gambaran tentang jumlah dividen yang pemegang saham harapkan.

³⁵ Francis Hutabarat and Gita Puspitasari, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), 5-6, https://books.google.co.id/books?id=Vz0fEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

- b) Untuk memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajibannya kepada pemerintah, pegawai, kreditor, supplier, serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan dana yang digunakan untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
 - c) Untuk menginformasikan kepada manajemen yang digunakan dalam pelaksanaan fungsi pengendalian serta fungsi perencanaan.
 - d) Untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan jangka panjang.
- 3) Memudahkan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
 - 4) Memberi informasi perihal perubahan asset dan kewajiban perusahaan sesuai yang diperlukan.
 - 5) Menunjukkan informasi lain yang lebih relevan agar dapat digunakan para pemakai laporan.³⁶
- c. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan berdasarkan PSAK Umum (IFRS) terdapat lima bagian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain
 Pengertian laporan laba rugi ialah laporan yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang sistematis dan berisi tentang hasil operasi dalam waktu satu tahun atau satu periode akuntansi serta memberikan informasi dari mana perusahaan memperoleh penghasilannya dan beban yang dikeluarkan sebagai beban perusahaan.³⁷

³⁶ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 5, https://books.google.co.id/books?id=cFkjEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=analisis+laporan+keuangan&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=analisis+laporan+keuangan&f=false.

³⁷ Syaiful Bahri, *Pengantar Akutansi Berdasarkan SAK ETAP Dan IFRS* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), 136-137, <https://books.google.co.id/books?id=ms85DgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=analisis+rasio+keuangan&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjGqLzs-7XxAhUGH7cAHRRICXE4ChDoATADegQICAD#v=onepage&q&f=false>

2) Laporan perubahan ekuitas

Definisi laporan perubahan ekuitas yaitu komponen penting laporan keuangan yang akan menunjukkan untung atau rugi periode pelaporan, agio dan disagio saham, serta transaksi modal dan distribusi kepada pemilik saldo akumulasi laba atau rugi pada awal periode dan akhir periode serta perubahannya.³⁸

3) Neraca

Istilah lain dari neraca yaitu laporan posisi keuangan. Neraca merupakan suatu laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang menjelaskan tentang aktiva (sumber-sumber ekonomi perusahaan), utang dan ekuitas (di sektor mana sumber ekonomi dan penghasilan perusahaan akan diinvestasikan) pada suatu saat tertentu.³⁹

4) Laporan arus kas

Laporan yang menampilkan informasi tentang histori mutasi kas dan setara kas entitas yang menyatakan perubahan yang terjadi selama satu periode secara terpisah dari investasi, aktivitas operasi, dan pendanaan.⁴⁰

5) Catatan atas laporan keuangan

Informasi tambahan, penjelasan naratif yakni ringkasan jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan cakupan dari catatan atas laporan keuangan.⁴¹

5. Analisis Rasio Keuangan

Tujuan perusahaan membuat laporan keuangan yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut, untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan kinerja keuangan

³⁸ Syaiful Bahri, *Pengantar Akutansi Berdasarkan SAK ETAP Dan IFRS*, 143.

³⁹ Syaiful Bahri, *Pengantar Akutansi Berdasarkan SAK ETAP Dan IFRS*, 146.

⁴⁰ Syaiful Bahri, *Pengantar Akutansi Berdasarkan SAK ETAP Dan IFRS*, 153.

⁴¹ Syaiful Bahri, *Pengantar Akutansi Berdasarkan SAK ETAP Dan IFRS*, 155.

perusahaan dan bagaimana kontribusi perusahaan tersebut dengan pihak yang berkepentingan. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka perusahaan melakukan analisis kinerja keuangan dan salah satu caranya yaitu menggunakan analisis rasio keuangan.⁴²

a. Definisi Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membagi satu angka dengan angka lainnya yang terdapat di dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk membandingkan angka-angka tersebut. Perbandingan tersebut dapat dilakukan antar komponen yang ada di laporan keuangan. Selanjutnya, hasil dari perbandingan tersebut berupa angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Analisis rasio keuangan dalam praktiknya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

- 1) Rasio neraca adalah analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa angka yang ada di neraca.
- 2) Rasio laporan laba rugi adalah analisis rasio dengan membandingkan beberapa angka yang tertulis dalam laporan laba rugi.
- 3) Rasio antar laporan adalah analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka yang bersumber dari data campuran yakni data yang ada di dalam neraca dan laporan laba rugi.⁴³

6. Rasio Profitabilitas

Definisi dari rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi sebuah usaha dan mengukur bagaimana kinerja atau profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Pengertian lain dari profitabilitas bank yaitu rasio yang

⁴² Hutabarat and Puspitasari, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, 20.

⁴³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: KENCANA, 2009), 95-96, <https://books.google.co.id/books?id=IW9ADwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=analisis+rasio+keuangan,+juminan&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjGueaRgboVxAhUd7HMBHUJMAI4Q6AEwAXoECAMQAw#v=onepage&q&f=false>.

digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas normal bisnisnya.⁴⁴ Perusahaan yang mampu menjalankan operasionalnya dengan baik serta memiliki rasio profitabilitas yang tinggi akan memiliki citra yang baik di mata investor. Tetapi, pada realita yang ada dalam penilaian rasio ini tidak hanya sebatas seberapa besar perusahaan memperoleh keuntungan tetapi konsistensi perusahaan dalam mempertahankan kinerjanya di masa mendatang juga menjadi tolok ukur rasio ini.

Margin laba (profit margin), pengembalian atas asset (Return on Assets / ROA) dan pengembalian atas ekuitas (return on equity / ROE) merupakan beberapa ukuran dalam menghitung profitabilitas perusahaan.⁴⁵

7. Return on Assets (ROA)

Return on Assets didefinisikan sebagai rasio pengukur yang digunakan untuk mengukur mampu atau tidaknya perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh profit. Selain itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan dana yang dimiliki perusahaan seluruhnya. Tingkat bunga bank yang berlaku dapat dibandingkan dengan rasio ini.⁴⁶ Selanjutnya Return on Assets (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Latar belakang penggunaan ROA ini yaitu karena Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih memprioritaskan nilai profitabilitas bank yang diukur dengan asset yang sebagian besar dananya berasal dari

⁴⁴ Nur Janah and Pani Akhiruddin Siregar, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia," *At-Tawassuth* 3, no. 1 (2018): 626, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ajei.v3i1.1703>.

⁴⁵ Zulfikar, *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*, Edisi 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 152.

⁴⁶ Kariyoto, *Analisa Laporan Keuangan* (Malang: UB Press, 2017), 43.

masyarakat dan nantinya akan disalurkan kembali kepada masyarakat oleh bank tersebut.⁴⁷

Return on Assets (ROA) menunjukkan berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan yang diukur dari total investasinya, rasio ini sering juga disebut ROI. ROA memberikan uraian tentang baik atau tidaknya pengelolaan seluruh asset oleh manajemen untuk dialihkan ke dalam keuntungan perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas ROA berarti semakin baik efisiensi perusahaan dalam hal memanfaatkan keseluruhan assetnya.⁴⁸

8. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio kecukupan modal (CAR) merupakan salah satu rasio kinerja perbankan yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki perbankan untuk menunjang aktiva yang kemungkinan terkena risiko seperti jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia.⁴⁹ Bank dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) yang cukup besar akan mampu meningkatkan profitabilitas (ROA) bank tersebut sebab dengan nilai rasio CAR yang besar, bank dapat mendukung kelangungan hidupnya dan mampu mengembangkan operasinya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit.⁵⁰

Rasio kecukupan modal (CAR) dalam arti yang lebih sederhana diartikan sebagai rasio modal yang wajib dimiliki perbankan terhadap kredit yang disalurkan oleh perbankan. Tingkat kesehatan perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio ini sebab CAR menjadi salah satu variabel

⁴⁷ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 137.

⁴⁸ Zulfikar, *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*, 154.

⁴⁹ Erna Sudarmawanti and Joko Pramono, "Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM Dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Salatiga Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)," *Among Makarti* 10, no. 19 (2017): 4, <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/143>.

⁵⁰ Almunawwaroh and Marlina, "Pengaruh CAR, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank SYyariah Di Indonesia", 2-3.

yang digunakan untuk mengukurnya. Jika nilai CAR yang dimiliki perbankan tinggi, artinya bank tersebut sedang dalam keadaan baik, begitupun sebaliknya. Tingginya nilai CAR di suatu perbankan juga melambangkan besarnya keuntungan bank yang diperoleh sekaligus mengisyaratkan bahwa perbankan tersebut dalam kondisi sehat.⁵¹ Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut :⁵²

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Asset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

9. *Non Performing Financing (NPF)*

NPF (*Non Performing Financing*) atau rasio kredit macet didefinisikan sebagai permasalahan kredit yang disalurkan perbankan kepada penerima kredit dengan kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Bank konvensional biasanya menyebutkan rasio ini dengan istilah rasio NPL sedangkan rasio NPF digunakan oleh bank syariah. Rasio NPF menunjukkan kinerja perbankan syariah dalam mengatur risiko pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi rasio NPF suatu perbankan berarti bahwa permasalahan kredit dengan kategori macet yang disalurkan semakin tinggi yakni kinerja bank tergolong buruk dalam melakukan manajemen pembiayaan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah rasio NPF suatu perbankan menandakan kinerja bank yang semakin baik dalam hal pengelolaan manajemen pembiayaannya.⁵³ Surat edaran Bank Indonesia Nomor 15/35/DPAU tahun 2015 terhadap perubahan surat edaran tahun 2013, memutuskan bahwa Non Performing Financing (NPF) paling rendah bagi bank umum syariah sebesar 5%. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut :⁵⁴

⁵¹ Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia", 91.

⁵² Maulydina Wirnawati and Lucia Ari Diyani, "Penguujian CAR , NPF , FDR , Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah," *Jurnal Mahasiswa Bina Insani* 4, no. 1 (2019): 71, <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JMBI/article/view/1157>.

⁵³ Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia", 91-92.

⁵⁴ Wirnawati and Diyani, "Penguujian CAR , NPF , FDR , Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah", 71.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan atau Kredit}} \times 100\%$$

10. Finance to Deposit Ratio (FDR)

Finance to Deposit Ratio (FDR) diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya pembiayaan yang disalurkan perbankan kepada dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan. Finance to Deposit Ratio (FDR) mengisyaratkan mampu atau tidaknya perbankan dalam menyalurkan dananya ke pihak debitur sekaligus membayarkan kembali ke pihak deposan dengan mengandalkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditas.⁵⁵

Bank Indonesia menentukan bahwa kinerja bank akan stabil atau baik jika nilai rasio FDR bank tersebut berada di antara 80% sampai 110%. Rasio ini sebagai tolok ukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi oleh bank. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut :⁵⁶

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

11. Pandemi Covid-19

Pandemi dapat didefinisikan sebagai peristiwa tersebarnya penyakit (wabah) ke seluruh dunia. Dengan kata lain, wabah ini telah menjadi masalah bersama setiap warga di seluruh dunia. Contoh pandemi yaitu H1N1 yang telah diumumkan oleh WHO pada tahun 2009, Influenza yang pernah menjadi pandemic tingkat dunia serta covid-19 yang sampai sekarang masih menjadi perbincangan pokok di seluruh dunia.⁵⁷

⁵⁵ Munir, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia”, 92.

⁵⁶ Erlangga and Mawardi, “Pengaruh Total Aktiva, Capital Adequacy Ratio (CAR), Finance to Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014”, 565.

⁵⁷ F.G Winarno, *Covid-19 Pelajaran Berharga Dari Sebuah Pandemi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, 2020), 3, https://books.google.co.id/books?id=1fr2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Pandemi+covid19&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Covid-19 yaitu penyakit yang disebabkan oleh varian virus baru yaitu Sars-Cov-2. Penyakit ini dapat menular dari manusia satu ke manusia lainnya melalui percikan cairan yang keluar pada saat batuk dan bersin. Adapun orang yang paling rentan tertular yaitu orang yang melakukan hubungan erat termasuk yang merawat pasien yang mengidap virus tersebut. Bentuk dari covid-19 ini jika dilihat dan digambarkan kembali dari mikroskop elektron (cairan saluran nafas/swab tenggorokan) yaitu covid-19 bermahkota.⁵⁸

Berdasarkan definisi dari pandemi dan covid-19 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 merupakan sebuah peristiwa tersebarnya wabah atau penyakit yang disebabkan oleh varian virus baru yaitu Sars-Cov-2 di seluruh dunia.

Pandemi covid-19 sampai saat ini telah menjadi trending topic yang menakutkan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Banyak sekali dampak yang dirasakan akibat hadirnya virus ini yang ternyata mampu merubah perilaku manusia di berbagai sektor. Hadirnya virus ini ternyata berpengaruh signifikan terhadap semua sektor usaha dan kehidupan sebagaimana yang telah dibicarakan oleh para ahli. Sektor usaha yang terdampak tidak hanya UMKM tetapi juga perbankan.⁵⁹

Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyebutkan bahwa ada tiga risiko yang dihadapi perbankan akibat adanya penyebaran pandemi covid-19 ini yaitu kredit macet, risiko likuiditas dan risiko pasar. Risiko kredit terjadi diakibatkan oleh ketidakmampuan debitur dalam melunasi kewajibannya. Penurunan permintaan pinjaman di bank juga turut meningkatkan risiko kredit

⁵⁸ Ilham, Usman Idris, and M. Zaenul Muttaqin, *Pandemi Di Ibu Pertiwi (Kajian Literatur Penanganan Pandemi Covid-19 Di Indonesia)* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 10-11, https://books.google.co.id/books?id=3U0iEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pandemi+di+ibu+pertiwi&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=pandemi+di+ibu+pertiwi&f=false.

⁵⁹ Eko Sudarmanto et al., *Manajemen Risiko Perbankan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 23, <https://books.google.co.id/books?id=Yz4rEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

perbankan. Kepanikan yang terjadi pada masa awal pandemi di berbagai negara mengakibatkan banyak pemilik dana yang menarik kembali dananya dan menyimpan dana tersebut di asset yang lebih aman. Kejadian tersebut membuat perbankan mengalami risiko kredit macet. Selanjutnya, risiko pasar membuat perbankan harus melakukan pencadangan yang akan memberatkan neracanya, membuat profitabilitas menurun, dan terganggunya permodalan. Selain itu, masih ada risiko likuiditas yang diakibatkan dari naiknya biaya dana.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan pada pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing financing (NPF), dan Finance to Deposit Ratio (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah yaitu :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Anugrah Lutfi Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro (JMPKN), Vol. 3 No. 2 (2020).	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008	Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan bank umum syariah berdasarkan rasio likuiditas diwakili oleh rasio <i>Financing to Deposit Ratio</i> rasio solvabilitas diwakili oleh rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan rasio rentabilitas diwakili oleh rasio <i>Return on Equity</i>

⁶⁰ Sudarmanto et al, *Manajemen Risiko Perbankan*, 23-24.

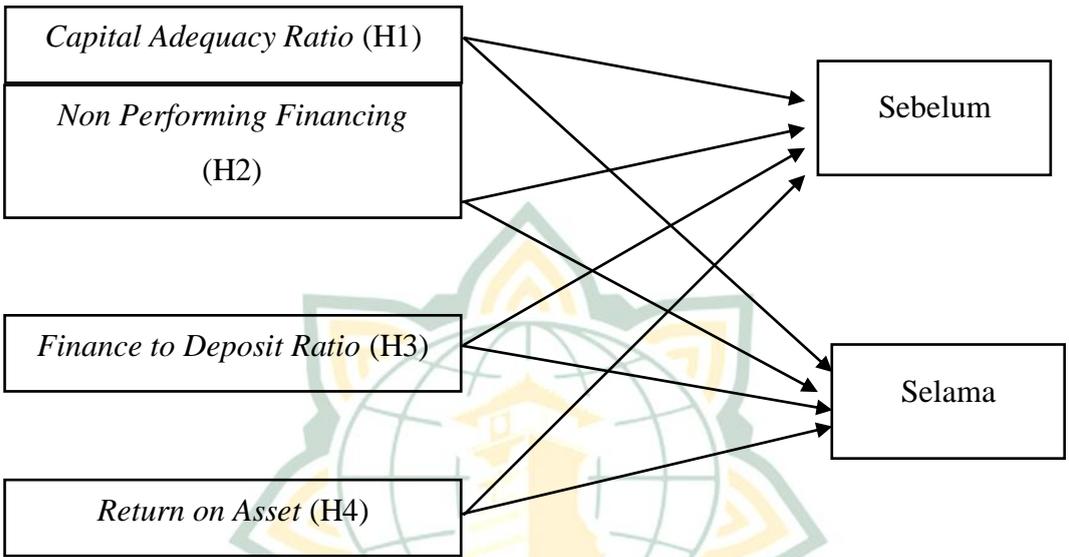
			sebelum dan sesudah krisis global tahun 2008.
2.	Rofiul Wahyudi At-Taqaddum, Vol. 12 No. 1 (2020).	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Masa Pandemi Covid-19).	Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yaitu secara simultan CAR, FDR, NPF, BOPO dan Inflasi mempunyai dampak terhadap ROA meskipun dimasa pandemi Covid-19.
3.	Balgis Thayib, Sri Murni dan Joubert B. Maramis Jurnal EMBA, Vol. 5 No. 2 (Juni, 2017).	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional	Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada masing - masing rasio keuangan bank konvensional dan bank syariah. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa bank syariah lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio CAR, DER, LDR. Sedangkan bank konvensional lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio ROA, ROE, NPL. Kata
4.	Ira Aprilita, Rina	Analisis	Dari hasil

	Tjandrakirana DP, dan H. Aspahani Jurnal Manajemen dan Bisnis Surabaya, Vol. 11 No. 2 (Juni, 2013).	Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Pengakuisisi yang Terdaftar di BEI Periode 2000-2011	penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang dinilai dengan ROI, ROE, DER, TATO, CR dan EPS antara sebelum dan sesudah akuisisi.
5.	Putu Yulia Kumalasari Dewi dan Ni Putu Santi Suryantini E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7 No. 5 (2018).	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan lima rasio keuangan yaitu CR, ROA, DER, TATO, PER tidak berbeda secara signifikan sesudah akuisisi dibandingkan dengan sebelum akuisisi.

C. Kerangka Berfikir

Secara skematis, berdasarkan uraian landasan teori di atas tentang variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) dan Finance to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA), maka pada penelitian ini kerangka pemikiran teoritis akan di gambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis didefinisikan sebagai pernyataan yang diterima sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal serta dasar kerja atau panduan dalam verifikasi.⁶¹ Pengujian kandungan informasi tentang pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia dan semakin melonjaknya kasus positif covid-19 terhadap kinerja perbankan syariah merupakan salah satu pengujian yang dilakukan untuk melihat reaksi perbankan syariah.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat Perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Event study merupakan studi yang mempelajari tentang bagaimana reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang mana informasinya telah dipublikasikan dan ditetapkan

⁶¹ Muslich Anshori and Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), 43.

sebagai suatu peristiwa.⁶² Selain itu, berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*) bank syariah akan memberikan sinyal berupa informasi keuangannya yang disusun dalam sebuah laporan keuangan. Adanya pandemi covid-19 akan mempengaruhi kondisi keamanan suatu negara khususnya Indonesia dan hal tersebut akan membuat para investor berfikir ulang dalam menginvestasikan dananya ke bank syariah sehingga keputusan tersebut juga akan mempengaruhi perolehan modal atau rasio permodalan bank syariah tersebut.

Capital Adequacy Ratio merupakan perhitungan terhadap kecukupan modal bank dalam mengantisipasi kemungkinan risiko yang akan dihadapi, modal merupakan unsur penting bagi perbankan karena kondisi kecukupan modal ialah salah satu faktor yang mempengaruhi beroperasi atau tidaknya bank dan dipercaya atau tidaknya bank.

Bank for International Settlements menyatakan bahwa kinerja bank akan tergolong baik atau bank dinyatakan sehat apabila nilai rasio CAR yang dimiliki perbankan minimal sebesar 8% permodalan terhadap aktiva berisiko.⁶³ Zata Ghaisani Mazaya dan Rulfah M Daud dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perbandingan kinerja keuangan yang dinilai dari rasio CAR pada Bank BTPN Syariah menunjukkan bahwa ada beda rasio CAR sebelum dan setelahnya.⁶⁴

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis :

H1 : Terdapat Perbedaan yang signifikan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan selama pandemi covid-19.

⁶² Jusman, "Analisis Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Peledakan BOM Bunuh Diri Di Surabaya (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)."

⁶³ Erlangga and Mawardi, "Pengaruh Total Aktiva, Capital Adequacy Ratio (CAR), Finance to Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. 565"

⁶⁴ Zata Ghaisani Mazaya and Rulfah M Daud, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Melakukan Spin-Off (Studi Pada Bank BTPN Syariah)," *JIMEKA* 5, no. 1 (2020): 156.

2. Terdapat Perbedaan *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan teori sinyal, bank syariah akan memberikan sinyal kepada nasabah atau masyarakat dengan cara memberikan informasi tentang laporan keuangannya. Bank syariah yang memiliki nilai rasio NPF yang tinggi pada laporan keuangannya menandakan bahwa bank tersebut kurang efektif dalam hal pengelolaan pembiayaan, hal ini akan memberikan sinyal yang buruk kepada nasabah atau masyarakat sehingga akan mempengaruhi perolehan laba bank syariah tersebut dan akan berdampak buruk pada kinerja bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya rasio NPF akan memberikan sinyal buruk kepada nasabah atau masyarakat. Adanya pandemi covid-19, pemerintah khususnya Bank Indonesia menerapkan sebuah kebijakan dengan tujuan untuk membantu membangkitkan perekonomian Indonesia, kebijakan tersebut berupa pemberian kelonggaran dalam hal angsuran pembiayaan nasabah. Apabila kebijakan tersebut tidak berjalan dengan efektif maka akan menimbulkan sebuah risiko baru seperti risiko pembiayaan macet (NPF).

Kualitas bank syariah pada setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai berdasarkan kelayakan usaha, pendekatan jaminan, pendekatan karakter, kemampuan pelunasan, serta pendekatan fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan. Adapun untuk menilai kualitas aktiva produktif dilakukan dengan cara menentukan tingkat kolektibilitasnya. Kolektibilitas diartikan sebagai tingkat kelancaran atau tidaknya nasabah dalam melakukan pembayaran kewajiban yang dihitung berdasarkan jumlah hari tunggakan. Selain berpengaruh pada kesehatan bank syariah, kolektibilitas juga bisa berpengaruh terhadap keuntungan (laba) yang akan diperoleh bank.

Dengan adanya pembiayaan bermasalah yang semakin besar dibandingkan aktiva produktif, maka dapat berakibat pada kesempatan bank dalam hal perolehan pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap perolehan keuntungan bank serta akan memperburuk kinerja bank.⁶⁵ Dematria Pribanggayu, Kurnia

⁶⁵ Erlangga and Mawardi, "Pengaruh Total Aktiva, Capital Adequacy Ratio (CAR), Finance to Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing

Fajar Afgani, dan Alda Ricederia dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata NPF sebelum dan selama pandemi covid-19.⁶⁶ Zata Ghaisani Mazaya dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa perbandingan kinerja keuangan yang dinilai dari rasio NPF pada Bank BTPN Syariah menunjukkan ada beda rasio NPF sebelum dan setelahnya.⁶⁷ Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis :

H2 : Terdapat Perbedaan yang signifikan pada *Non Performing Financing* (NPF) sebelum dan selama pandemi covid-19.

3. Terdapat Perbedaan *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan teori sinyal, bank syariah akan memberikan sinyal kepada nasabah atau masyarakat melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Rasio FDR yang tinggi pada laporan keuangan menandakan bahwa bank syariah tersebut dapat menstabilkan tingkat likuiditasnya yang dilihat dari kurang efektifnya dalam menyalurkan pembiayaan yakni bank syariah mampu menyalurkan dananya secara efektif, informasi ini merupakan sinyal yang baik bagi para nasabah maupun masyarakat sehingga akan berpengaruh juga pada peningkatan laba yang diperoleh bank syariah tersebut. Apabila laba bank tersebut meningkat artinya kinerja bank tersebut juga semakin baik.

Adanya pandemi covid-19 membuat pengajuan pinjaman pada bank syariah meningkat sebab banyak pihak yang terkena imbas peristiwa tersebut sehingga mereka membutuhkan dukungan dana baik untuk kegiatan konsumtif maupun untuk usahanya. Apabila bank syariah kurang efektif dan teliti dalam menyalurkan dananya, maka akan ada risiko-

Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014.”

⁶⁶ Dematria Pribanggayu, Kurnia Fajar Afgani, and Alda Ricederia, “Perbedaan NPF Dan FDR Bank Muamalat Antara Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal MAPS (Manajemen Perbankan Syariah)* 4, no. 2 (2021): 132.

⁶⁷ Mazaya and Daud, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Melakukan Spin-Off (Studi Pada Bank BTPN Syariah).”

risiko lain yang kemungkinan akan dialami bank tersebut. Jika bank

Finance to Deposit Ratio (FDR) yaitu rasio pembiayaan terhadap pendanaan. Artinya, variabel FDR ini menyatakan bagaimana kemampuan perbankan dalam hal membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan perbankan maka pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat dengan catatan harus didukung dengan loan review (review pinjaman) dan pengawasan yang baik.⁶⁸ Dalam hal ini, dapat dinyatakan bahwa semakin besar nilai FDR maka akan semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh perbankan sehingga nilai Profitabilitas (ROA) juga akan meningkat.

Yuni Rahmawati, M Agus Salim dan A Agus Priyono dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara kinerja keuangan bank syariah sebelum dan saat pandemi covid-19, yang artinya jika dilihat dari rasio FDR adanya pandemi covid-19 sudah memberikan dampak terhadap bank syariah yang terdaftar di OJK.⁶⁹ Amin Kuncoro dan Heru Yulianto dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Syariah sebelum dan sesudah *spin-off* menunjukkan adanya perbedaan.⁷⁰ Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis :

H3 : Terdapat Perbedaan yang signifikan pada *Finance to Deposit Ratio* (FDR) sebelum dan selama pandemi covid-19.

⁶⁸ Erlangga and Mawardi, “Pengaruh Total Aktiva, Capital Adequacy Ratio (CAR), Finance to Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014.”

⁶⁹ Yuni Rahmawati, M Agus Salim, and A Agus Priyono, “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK),” *E-Jurnal Riset Manajemen* 10, no. 10 (2021).

⁷⁰ Amin Kuncoro and Heru Yulianto, “Kinerja Keuangan Sesudah Dan Sebelum Spin Off Unit Usaha Syariah Ke Bank Umum Syariah,” *EQUILIBRIUM* 6, no. 2 (2018): 310.

4. Terdapat Perbedaan *Return on Assets* (ROA)

Reaksi bank syariah terhadap informasi juga dapat dilihat melalui profitabilitas bank syariah yang diukur melalui pemanfaatan seluruh asset yang dimiliki yang akan dikonversikan ke perolehan laba bank syariah tersebut. Jika peristiwa tersebut mengandung informasi, maka akan menimbulkan kecemasan para manajer dan hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap perolehan laba bank syariah. Apabila perolehan laba bank syariah menurun maka akan berdampak pada kinerja perbankan syariah.

Return on Assets (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang berfungsi untuk menaksir efektifitas atau seberapa besar sebuah perusahaan dapat memperoleh laba dengan cara memanfaatkan total asset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, hal ini disebabkan oleh perolehan *return* yang semakin besar.⁷¹ Ihsan Effendi dan Prawidya Hariani RS dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ROA telah menurun selama pandemi covid-19. Namun posisi bank syariah ROA masih positif dan masih jauh dari masalah yang mengkhawatirkan.⁷² Berdasarkan pemaparan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Terdapat Perbedaan yang signifikan pada *Return on Assets* (ROA) sebelum dan selama pandemi covid-19.

⁷¹ Hery, "Analisis Laporan Keuangan," Integrated (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 193, https://books.google.co.id/books?id=cFkjEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=analisis+laporan+keuangan&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=analisis+laporan+keuangan&f=false.

⁷² Ihsan Effendi and Prawidya Hariani RS, "Dampak Covid 19 Terhadap Bank Syariah," *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 20, no. 2 (2020): 221–30.